BAB III

PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN DAN HADITS-HADITS SILATURRAHIM

A. Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg (1934-2012 M) berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.¹

Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”.²

2. Tujuan Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985) Cet.4, h.18

² *Ibid*, h. 44

pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber pancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama, dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³

Sedangkan tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁴

3. Bidang Ilmu yang di Kaji
 - a. *Nahwu-Sharaf*: Bentuk konkrit keahlian ini biasanya amat sederhana, yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab *nahwu-sharaf* tertentu seperti *Ajurumiyah*, *'Imrity*, *Alfiyah* atau – tingkat tingginya - *Ibnu Aqil*. Konsepsi keagamaan dalam keahlian dibidang ini ialah semata-mata karena bahasa objek studinya adalah bahasa Arab.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.th) h. 6-7

⁴ *Ibid*, h. 4

- b. *Fiqh*: Pengetahuan tentang hukum-hukum (agama, atau syari'at) memang untuk jangka waktu yang lama sekali memegang dominasi dunia pemikiran atau intelektual Islam.
- c. *Aqidah*: Meskipun bidang pokok-pokok kepercayaan atau *aqaid* ini disebut *ushuluddin* (pokok-pokok agama) untuk membedakannya dengan *fiqh* yang disebut soal *furu'* (cabang-cabang), namun kenyataannya perhatian kepada bidang pokok ini kalah besarnya, kalah antusias dibanding dengan perhatian kepada bidang *fiqh* yang *furu'* itu. Dan kemungkinan bagi bidang yang juga disebut ilmu kalam ini membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang kadang sangat spekulatif. karena itu keahlian dibidang ini tampak kurang mendalam, dan cukuplah bagi ahlinya menguasai kitab-kitab sederhana seperti *Aqiedat al'Awam*.
- d. *Tasawuf*: Yang mereka ketahui adalah tentang *tarekat*, *suluk*, atau *wirid*, ditambah dengan cerita tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, seperti Syeh Abdul Qadir al-Jailani. lalu sikap hormat kepada tokoh-tokoh mereka, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup.
- e. *Tafsir*: Bidang keahlian yang jarang diproduksi pesantren ialah bidang tafsir al-Qur'an. padahal inilah yang paling luas daya cakupnya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang ditafsirkan itu sendiri, sehingga mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Sayang sekali pesantren-

pesantren ‘kurang berminat’ dalam bidang ini, tercermin dengan miskinnya ragam kitab tafsir yang dimiliki, apalagi dikuasai. biasanya tidak jauh melangkah dari kitab tafsir *Jalalain* saja.

- f. *Hadits*: Lebih sedikit lagi yang dihasilkan oleh pesantren ialah orang-orang yang ahli dibidang hadits. Apalagi jika selain penguasaan segi riwayat juga disertai segi dirayah. bagaimana pentingnya bidang keahlian ini dari sudut pengembangan pengetahuan agama jika diingat bahwa kedudukan hadits adalah kedua setelah al-Qur’an sebagai sumber agama.
- g. *Bahasa Arab*: Suatu fenomena yang relative sangat baru ditinjau dari sudut pandangan dunia pesantren ialah produksi orang-orang yang memiliki keahlian lumayan dalam bahasa Arab. keahlian dibidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam *nahwu-sharaf*, sebab titik beratnya ialah kepada ‘materi’ bahasa itu sendiri, berupa penguasaan baik pasif maupun aktif.⁵

⁵ M Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: Perhimpunan Perkembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1985) h. 7-11

B. Gambaran Khusus Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang

1. Sejarah Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

Pondok pesantren Raudlatut Thalibin dimulai pembangunannya pada tanggal 20 Agustus 1983, dan selesai pada tanggal 24 Mei 1984. hal ini bertepatan pada tanggal 21 Sya'ban 1404 H, awal mulanya pendirian pondok ini adalah inisiatif dari seorang Kyai yang mengisi pengajian setiap hari ahad pagi di Masjid Kauman Semarang, beliau adalah K.H. Abdul Hamid Kendal. Beliau menyarankan supaya di daerah Tugurejo didirikan suatu pondok pesantren yang menampung anak-anak di Tugurejo dalam belajar agama islam, dengan pinpinan pondok adalah K.H. Zainal Asyikin.⁶

Faktor lain yang ikut mendukung berdirinya pondok tersebut adalah sifat kedermawanan dari penduduk Tugurejo yang mau mewakafkan tanahnya seperti yang dilakukan oleh Ibu Halimah, Ibu Ji'ronah, Ibu Hj. Qomariyah dan Bpk. H. Abdul Qodir. Selain itu juga kedermawanan dari Ibu Hj. Khodijah yang menanggung seluruh biaya dari pondok pesantren selama dibangun sampai selesai. Dengan bangunan pondok yang telah jadi dengan berukuran panjang 28, 70 m, lebar 10 m dan tinggi 6 m yang terletak diatas tanah yang

⁶ Wawancara, dengan K.H. Abdul kholiq, Ust. Qolyubi, dan Ibu Hj. Muthohiroh, di rumah KH. Abdul Kholiq dan rumah Ibu Hj. Muthohiroh pada tanggal 12 dan 11 April 2014

telah diwakafkan tersebut dengan nama pondok pesantren “ RAUDLATUT THALIBIN ”.⁷

Di samping itu juga banyak dermawan yang ikut membantu demi kelancaran pembangunan pondok pesantren seperti Ibu. Hj. Rochmah, Bpk. Umar Semarang, Bpk. H. Mashur Semarang, Bpk. Saidin, Bpk. Agus Sunaidi, Ibu Kusni dan juga partisipasi dari warga masyarakat Tugurejo. Dengan adanya kerjasama yang baik, maka pondok tersebut dapat selesai. Awal mulanya pendirian pondok pesantren tersebut diperuntukan bagi anak-anak siswa SLTP 06 Hasanuddin yang orang tuanya tidak mampu, selain itu juga tujuan pondok untuk mengembangkan agama islam di Tugurejo cepat berkembang dan memiliki keberadaan yang luas.⁸

Semula anak yang belajar hanya sekitar 25 orang selama satu tahun, semuanya adalah anak-anak desa Tugurejo dan sekitarnya. Dengan harapan anak-anak tersebut dapat mempelajari agama dengan baik dan diterapkan di Tugurejo demi kemajuan desa tersebut, siswa (santri) yang setiap

⁷ Wawancara dengan KH. Abdul Kholiq pada tanggal 12 April 2014 di rumahnya

⁸ Dokumentasi, Surat Wakaf Pondok pesantren Raudlatut Thalibin tahun 1984.

paginya mengikuti pelajaran di sekolah pada sore dan malamnya mereka mengikuti pelajaran yang ada di pondok.⁹

Akan tetapi setelah mengalami perkembangan, pondok tidak lagi ditempati oleh siswa SLTP 06 Hasanuddin akan tetapi oleh para mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Hal ini karena letak pondok yang strategis tidak jauh dari kampus dimana mereka kuliah dan mudah terjangkau oleh transportasi yang ada. Sehingga disamping pada pagi hari mereka mencari ilmu di kampus mereka, pada malam harinya mengikuti pengajian yang ada di dalam pondok.¹⁰

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin tugurejo memiliki letak sebagai berikut :

Luas : 1.200 m²

Panjang : 300 m²

Lebar : 400 m²

Ukuran gedung :

Panjang : 28,70 m²

Lebar : 10 m²

Tinggi : 6 m²

Batas-batas :

⁹ Wawancara, dengan KH. Abdul Kholiq dan Ust. Qolyubi pada tanggal 12 dan 11 April 2014

¹⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

- Batas Utara : Tanah milik H. M. Abdul Kodir bin Muchtar
- Batas Timur : Tanah milik Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin
- Batas Selatan : Tanah milik H. Mustaghfirin bin Hj. Qomariyah
- Batas Barat : Tanah milik Supiyana bin Satimin.¹¹

3. Struktur Pengurus

Struktur susunan pengurus pondok pesantren Raudlatut Thalibin Kec. Tugurejo Kota Semarang tahun 2014/2015

- Pelindung : Hj. Muthohiroh
- Pengasuh : 1. Drs. K. H. Mustaghfirin
2. K. H. Abdul Kholiq . Lc
3. Ust. Qolyubi , S.Ag

Meliputi :

- Lurah : Khoiril Huda
- Wakil Lurah : Ahmad Syarifudin
- Sekretaris : Abdul Mughni
- Wakil Sekretaris : Mahmud Yunus Mustofa
- Bendahara : Muhammad Shofi Fuad
- Wakil Bendahara : Mukhotob Hamzah

Departemen-departemen

¹¹ Dokumentasi pondok pesantren dan Wawancara dengan Ust. Qolyubi tanggal 11 April 2014 di rumahnya

- a. Departemen Tarbiyah dan Ubudiyah
 - Koordinator : Muhammad Silahuddin
 - Anggota : Nur Rohimin
 - : Ahmad Miftah Farid

- b. Departemen Penerbitan dan Perpustakaan
 - Koordinator : Mas Akhi Shofiyudin
 - Anggota : Arfian Hidayat

- c. Departemen Kebersihan
 - Koordinator : Aries Pranata
 - Anggota : Muhammad Nur Kumaidi

- d. Departemen Perlengkapan
 - Koordinator : Ahmad Sadam Yusuf
 - Anggota : Ali Ahmadi

- e. Departemen Bakat Minat
 - Koordinator : Ahmad Munir
 - Anggota : Alif Abdul Mujib

- f. Departemen Keamanan¹²
 - Koordinator : Fatchurrahman
 - Anggota : Muhammad Ridwan
 - : Saiful Mujab

- 4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin
 - a. Visi
 - Terwujudnya generasi muslim yang berintelektual,
tekun beribadah dan berakhlaqul karimah.

 - b. Misi

¹² Dokumentasi surat pengangkatan pengurus pondok pesantren Raudlatut Thalibin tahun 2014

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian pengetahuan islam dan prestasi.
 - 2) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sehingga menjadi santri yang tekun beribadah dan ber ahlaqul karimah.
 - 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islam yang mampu mengaktualisasikan dari dalam masyarakat.
 - 4) Menyelenggarakan tata kelola yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
 - 5) Meningkatkan solidaritas dan kekeluargaan para santri sebagai modal terjun dalam masyarakat.¹³
5. Ustadz

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Ustadz memiliki arti yaitu guru agama/guru laki-laki.¹⁴ Hal ini biasanya digunakan dalam lingkungan pondok pesantren yang dikenal dengan guru ngaji. Sedangkan para ustadz yang ada dalam pondok pesantren Raudlatut Thalibin ini adalah K.H. Abdul Kholiq lc, Drs. K.H. Mustaghfirin, dan Ust. Qulyubi S.Ag. Mereka menjabat juga sebagai pengasuh pondok, antara satu dengan yang lainnya juga masih ada ikatan famili.

¹³ Dokumentasi visi dan misi pondok pesantren Raudlatut Thalibin

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) , h. 1113.

Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, seperti KH. Abdul Kholiq dari pondok pesantren Gontor, K.H. Mustaghfirin dari Lirboyo dan Ust. Qulyubi dari Ploso. Ketiga pengasuh itu merupakan keturunan dari K. H. Samhudi. Sedangkan Ust. Qulyubi merupakan putra dari K.H. Zaenal Asyikin (alm.). K.H. Samhudi merupakan tokoh agama di Tugurejo pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Dalam menjalankan proses belajar mengajarnya mereka membagi tugas, seperti K.H. Mustaghfirin mengajarkan tentang Tafsir dan hadits, yang waktu mengajarnya setelah shalat subuh. KH. Abdul Kholiq mengajarkan tentang Fiqh, waktu mengajarnya setelah shalat maghrib. Dan Ust. Qulyubi mengajarkan Fiqh, waktu mengajarnya setelah shalat isya'.

Menurut Nana Sudjana, guru dalam proses belajar mengajar memiliki pengaruh 76,6 % terhadap hasil pembelajaran maka dari itu faktor guru, faktor yang dominan sekali.¹⁵ Dalam lingkungan pondok pesantren seorang ustadz merupakan orang yang sangat dihormati oleh seluruh santri terlebih lagi santri tidak berani melanggar, membantah, dan menolak dari apa yang diperintahkan dan disampaikan kepada santri, ia

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000) Cet.6. h. 42.

merupakan salah satu contoh dalam kehidupan para santri di lingkungan pondok dalam menjalankan perintah agama dalam hidup kesehariannya.

Menurut Imam Al-Ghazali (w. 505 H.) yang dikutip oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* bahwa guru mempunyai fungsi yang mulia:

- a. Guru sebagai pendidik mempunyai kedudukan yang sangat terhormat, bahkan menempatkannya dalam jajaran para nabi. Guru bagaikan matahari yang terang dan menerangi jagad raya tanpa henti dan tanpa pilih kasih. Guru juga ibarat bunga mawar yang harum semerbak dan menyebarkan harumnya pada orang lain. Setiap guru yang pelit memberikan ilmunya kepada yang berhak pada hakikatnya terlibat dalam kejahatan kemanusiaan.
- b. Guru hendaknya menaruh perhatian yang besar kepada anak didiknya.
- c. Guru hendaknya mengajar dan mengasuh anak didiknya sebagaimana anaknya sendiri, dan pahala tugasnya itu akan didapatkannya pada hari akhir.
- d. Guru hendaklah mengusahakan dengan seluruh tenaga untuk mengubah, mengoreksi dan membentuk anak didiknya. Pendidikan tidak akan mempunyai banyak arti apabila tidak mengubah pandangan anak

didiknya dalam kehidupan moral, intelektual dan spiritual.

- e. Anak hendaknya didorong untuk belajar dengan cinta dan simpati, bukannya dengan paksaan dan kekerasan.
- f. Guru jangan memandang rendah suatu ilmu dan meninggikan ilmu yang lainnya, karena akan mempersempit wawasan anak didiknya.
- g. Guru hendaknya memperhatikan tingkat kecerdasan anak didiknya. Dia harus juga menjaga penampilannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai panutan dan bahkan sebagai modal pribadi yang baik bagi anak didiknya.
- h. Anak terbelakang hendaknya ditangani secara khusus agar tidak merasa rendah diri dihadapan kawan-kawannya. Hal ini memerlukan psikologi anak yang mendalam.
- i. Guru harus adil dan terbuka bagi semua anak didiknya. Dan ia harus menjadi model dari keutamaan moral, karena cacat moral pada dirinya akan sangat berpengaruh bagi anak didiknya.¹⁶

Melihat apa yang menjadi tugas guru tersebut adalah berat akan tetapi jika hal tersebut dilakukan dengan mencari ridha Allah SWT. maka tugas tersebut akan terasa

¹⁶ *Ibid*, h. 26-27.

ringan, terlebih lagi seorang ustadz yang mengajarkan ilmunya kepada santri tanpa adanya gaji dari pihak manapun bahkan ia merupakan sebagai pewaris para nabi karena mulianya kedudukan seorang guru. Dalam proses belajar mengajar dikenal dengan istilah komunikasi satu arah dan dua arah, satu arah berarti guru sebagai pemberi informasi sedangkan siswa penerima informasi, guru aktif siswa pasif. Sedangkan komunikasi dua arah yaitu komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar keduanya sama-sama aktif, baik siswa maupun guru, keduanya bisa berperan sebagai pemberi informasi dan penerima informasi.¹⁷

Akan tetapi hal itu dikenal dalam dunia pondok sebagai sistem pembelajaran yaitu sistem sorogan dan bandongan. Sistem sorogan adalah santri membaca kitab dihadapan seorang ustadz. Sedangkan sistem bandongan, yaitu sekelompok santri yang mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemahkan dan mengulas kitab secara cepat, sehingga dapat menyelesaikan kitab pendek dalam beberapa minggu saja.¹⁸

Kehidupan ustadz dalam keseharian hidupnya sederhana, tawadu', menghormati orang lain, dan ikhlas

¹⁷ *Ibid*, hlm. 31

¹⁸ Zamarkhsyari Dhofier, *Op.cit*, h. 51.

dalam mengajarkan ilmunya. Meskipun banyak santri yang kurang mematuhi peraturan pondok, seorang ustadz dengan sabar membimbing demi kebaikan para santrinya. Ia tidak mengharapkan balasan dari para santri terhadap ilmu yang telah di berikannya. Ia mengajarkan ilmunya tersebut disertai dengan niat ibadah kepada Allah SWT. Ia berharap supaya para santri Raudlatut Thalibin menjadi sarjana yang berguna terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara disertai dengan keimanan dan ketaqwaan.¹⁹

Guru berharap agar santri memiliki akhlak yang baik, sabar, taat menjalankan perintah agama, serta memiliki jiwa yang penuh dengan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan santri. Hal ini terwujud apabila pada waktu masih berada di pondok santri rajin beribadah dan setelah pulang ia juga harus rajin beribadahnya.²⁰

6. Santri

Pada awalnya di lingkungan pondok pesantren Raudlatut Thalibin adalah siswa SLTP 06 Hasanuddin Tugurejo, akan tetapi setelah mengalami

¹⁹ Wawancara dengan pengurus pondok Khoirul Huda di pondok Pesantren Raudlatut Thalibin tanggal 13 April 2014

²⁰ Wawancara dengan KH. Abdul Khoлиq tanggal 12 April 2014 di rumahnya.

perkembangannya pondok tersebut ditempati oleh mahasiswa IAIN Walisongo sampai sekarang. Para santri yang setiap harinya memiliki kegiatan kuliah yang merupakan tujuan utama di Semarang, mereka juga mengikuti kegiatan pengajian yang dilakukan di pondok pada malam harinya. Selain itu juga para santri banyak yang ikut dalam kegiatan yang berada di kampus maupun di luar kampus.

Santri yang berada di pondok ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang pernah menjadi santri di pondok seperti di Jombang, Wonosobo, Demak, Magelang, namun ada juga yang belum pernah mondok sama sekali. Dengan latar belakang santri dan tujuan santri di pondok yang ingin menuntut ilmu dan mendalaminya serta mengamalkannya, hal ini membuat pondok tersebut menuju kearah yang lebih baik.

Jumlah santri yang ada sekitar 100 orang, jumlah tersebut sering mengalami perubahan disebabkan setiap tahunnya ada santri yang keluar setelah menyelesaikan kuliahnya. Dan adanya penerimaan santri baru yang bersamaan dengan pendaftaran mahasiswa baru IAIN Walisongo Semarang. Demikianlah gambaran tentang keadaan santri Raudlatut Thalibin Tugurejo yang sebagian besar santrinya adalah mahasiswa IAIN Walisongo dengan segala aktifitas yang dilakukan setiap harinya.

Pondok pesantren Raudlatut Tahilibin yang dibangun pada tahun 1983 sampai tahun 1984 telah banyak menghasilkan santri yang menjadi sarjana. Mereka berasal dari berbagai daerah seperti Demak, Kendal, Rembang, Bojonegoro, Batang, Padang bahkan Riau. Dalam kegiatan kesehariannya para santri mengikuti pangajian, diskusi, pidato, kerja bakti, olah raga dan lain-lainnya yang dapat bermanfaat bagi diri santri.²¹

Untuk menjaga kebersihan pondok, setiap hari para santri berkewajiban membersihkannya dilakukan secara terjadwal. Demikian juga untuk menjaga keamanan pondok para santri juga mengadakan tugas jaga malam. Hal ini untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan dan menjaga keamanan.

Selain itu, pada malam jum'at juga diadakan pembacaan kitab Al barjanji, yang berisi tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. dan sebagai rasa cinta para santri terhadap Beliau, demikian juga pada bulan Rabiul awal yang dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat yang tempat di Masjid al Amin. Para pengasuh berharap para santri menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat, dan memiliki lima jiwa pondok, lima jiwa tersebut adalah

²¹ Observasi dan Dokumentasi, dari buku pendaftaran santri tahun 2006-2013 pada tanggal 15 April 2014

keihlasan, kesederhanaan, persaudaraan, (ukhuwah islamiyah), tolong menolong dan berdedikasi.²²

Daftar santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin:

a. Santri Putra

No.	Nama	TTL	Pendidikan
1.	A. Sadam Yusuf	Purwodadi, 01 Februari 1991	Komunikasi Penyiaran Islam
2.	Abdul Fatah Safroni	Pedanda, 03 September 1995	STIKES Widya Husada
3.	Abdul Latif	Tegal, 04 April 1994	Perhotelan
4.	Abdul Mughni	Batang, 15 Desember 1992	Bahasa Arab
5.	Adi Purnomo	Kendal, 13 Maret 1994	Aqidah Filsafat
6.	Adrik Habibi Thohir	Kudus, 29 Mei 1994	Biologi
7.	Afthon Usyaqi	Kendal, 12 Juli 1993	D3 Perbankan Syari'ah
8.	Ahmad Al Mubasyir	Brebes, 20 Juli 1994	Siyasyah Jinayah
9.	Ahmad Amri Mujib	Batang, 22 April 1992	Pendidikan Agama Islam
10.	Ahmad Arif R.I	Magelang, 19 Juli 1989	Pendidikan Agama Islam
11.	Ahmad Dzulfikar	Bengkulu, 27 Oktober 1992	Muamalah
12.	Ahmad Hasan	Batang, 1 Mei 1990	Pendidikan Agama Islam
13.	Ahmad Irfan	Kendal, 14 Juni 1993	Komunikasi Penyiaran Islam
14.	Ahmad Khoirus Soofi	Kudus, 16 Januari 1995	Matematika
15.	Ahmad Khosim	Demak, 21 Januari	Siasyah

²² Wawancara dengan KH. Abdul Kholiq tanggal 12 April 2014 di rumahnya

No.	Nama	TTL	Pendidikan
		1991	Jinayah
16.	Ahmad Mawahibul Ihsan	Demak, 09 November 1994	PGMI
17.	Ahmad Miftah Farid	Tegal, 22 Juni 1994	Tafsir Hadits
18.	Ahmad Nasta'in	Batang 30 Agustus 1994	Siyasah Jinayah
19.	Ahmad Saiful Huda	Batang, 06 Juli 1993	Muamalah
20.	Ahmad Syarifuddin	Kendal, 20 Oktober 1992	Tafsir Hadits
21.	Ahmad Syarifudin	Kab.Semarang, 04 April 1993	Matematika
22.	Akbar Farid	Magelang, 13 April 1995	Aqidah Filsafat
23.	Alfi Fahmi	Demak, 14 Oktober 1995	Tafsir Hadits
24.	Ali Ahmadi	Pati, 22 Mei 1992	Ahwalus Syahsiyah
25.	Ali Mahfudz	Boyolali, 15 Februari 1995	Komunikasi Penyuluhan Islam
26.	Alif Abdul Mujib	Demak, 21 Juli 1993	Komunikasi Penyiaran Islam
27.	Amat Munir	Purworejo, 31 Desember 1991	Pendidikan Agama Islam
28.	Arfian Hidayat	Batang, 22 Juni 1993	Pendidikan Agama Islam
29.	Aries Pranata	Rembang, 22 September 1991	Bahasa Arab
30.	Arif Hantoro	Boyolali, 08 Oktober 1995	Pendidikan Agama Islam
31.	Arsyad As Shofi	Kendal, 6 November 1993	Tafsir Hadits
32.	Asadullah al Asy'ari	Demak, 02 Juli 1992	Tasawuf Psikoterapy
33.	Atabik Muhammad Munji Umam	Batang, 10 November 1993	Fisika
34.	Atiek fauzi	Brebes, 25 Maret 1992	Pendidikan Agama Islam

No.	Nama	TTL	Pendidikan
35.	Bondan Kurnia R.	Demak, 14 April 1998	PENERBAD
36.	Budi Santoso Slamet	Kebumen, 24 Agustus 1987	Ahwalus Syahsiyah
37.	Budi Triyono	Grobogan, 21 Februari 1994	Muamalah
38.	Budiarto	Cilacap, 08 Februari 1995	-
39.	Faix Syaeful Bahri	Cilacap, 10 Agustus 1995	Pendidikan Agama Islam
40.	Fathurrahman Triharso	Magelang, 22 Mei 1992	Komunikasi Penyiaran Islam
41.	Favian Arif Setiawan	Colombo, 29 Agustus 1996	SMK PENERBAD
42.	Fazal Aflah	Jepara, 9 Agustus 1993	STIKES WIDYA HUSADA/ Elektromedik
43.	Hepi Erdiawan	Batang, 02 Agustus 1991	Ekonomi Islam
44.	Hilman Abrori	Grobogan, 01 April 1991	Ekonomi Islam
45.	Iip Kasipul Qulub	Majalengka, 25 Februari 1992	Bahasa Arab
46.	Imam Ghozali	Batang, 08 Juli 1995	PGMI
47.	Irfan Darwanto	Batang, 10 September 1990	Ahwalus Syahsiyah
48.	Izazul Huda	Batang, 08 April 1996	Bahasa Arab
49.	Ja'far Sidik Al Amin	Tegal, 01 April 1994	Tafsir Hadits
50.	Khairul Muzaki	Batang, 4 Juni 1993	Tasawuf Psikoterapy
51.	Khairuddin	Demak, 1 Desember 1994	Tafsir Hadits
52.	Khoiril Huda	Demak, 28 April 1992	Bahasa Arab
53.	Lukman Hakim	Demak, 17 Januari 1996	Bimbingan Penyuluhan

No.	Nama	TTL	Pendidikan
			Islam
54.	M. Abdurrahman	Purworejo, 08 Februari 1992	Ahwalus Syahsiyah
55.	M. Adriyan Lutfi	Kendal, 23 Maret 1996	SMK Pelayaran
56.	M. Atho 'illah	Purworejo, 19 Januari 1992	Tasawuf Psikoterapy
57.	M. Azhar Farih	Tegal, 15 April 1992	Pendidikan Agama islam
58.	M. Azkal Falah	Demak, 12 Oktober 1992	Biologi
59.	M. Faiz Lathiful Anam	Pati, 8 Agustus 1994	PGMI
60.	M. Imam Fahrurrozi	Kendal, 31 Agustus 1991	Bimbingan Penyuluhan Islam
61.	M. Nurul Mubarak	Brebes, 28 Maret 1993	Siyasyah Jinayah
62.	M. Rijalul Fikri	Kendal, 24 desember 1994	Ahwalus Syahsiyah
63.	M. Satria Dwi Putranto	Batang, 24 Desember 1994	Bahasa Arab
64.	M. Zainul Millah	Demak, 01 Maret 1995	Tasawuf Psikoterapy
65.	Mahmud Yunus Mustofa	Batang, 10 Mei 1993	Pendidikan Agama islam
66.	Maliano Perdana	Grobogan, 19 Agustus 1993	Ahwalus Syahsiyah
67.	Mamad Muhammad Fauzi Abad	Majalengka, 01 Januari 1991	Tafsir Hadits
68.	Mas Ahki Sofiyudin	Brebes, 20 Oktober 1992	Kimia
69.	Misbahul Anam	Batang, 4 Juli 1994	Tasawuf Psikoterapy
70.	Misbahul Munir	Batang, 20 November 1994	Tasawuf Psikoterapy
71.	Mohamad Nur Khasbullah	Tegal, 08 Desember 1993	Manajemen Dakwah
72.	Mohammad	Rembang, 29	PGSD

No.	Nama	TTL	Pendidikan
	Syamsudin Baharsyah	Agustus 1995	
73.	Muhammad Abdul Chamid	Blora, 31 Oktober 1991	Ekonomi Islam
74.	Muhammad Abdul Muisy	Demak, 17 November 1993	Matematika
75.	Muhammad Alaika U. A.	Batang, 7 September 1993	Matematika
76.	Muhammad Amin	Kudus, 11 Juli 1993	Tafsir Hadits
77.	Muhammad Arwani	Demak, 22 Desember 1993	Fisika
78.	Muhammad Firdaus al Arif	Batang, 9 Juni 1995	Fisika
79.	Muhammad Ja'far Shodiq Al Alawi	Tegal, 15 Januari 1989	Bahasa Arab
80.	Muhammad Jamil	Lampung, 17 September 1993	Bimbingan Penyuluhan Islam
81.	Muhammad Misbah	Demak, 28 Maret 1992	Tafsir Hadits
82.	Muhammad Najih	Batang, 30 November 1995	Bimbingan Penyuluhan Islam
83.	Muhammad Nur Kumaidi	Grobogan, 31 Oktober 1993	Bahasa Arab
84.	Muhammad Ridwan	Batang, 31 Desember 1993	Ahwalus Syahsiyah
85.	Muhammad Shofi Fu'ad	Kudus, 29 November 1993	Fisika
86.	Muhammad Sholeh	Batang, 28 Agustus 1992	Tafsir Hadits
87.	Mukhottob Hamzah	Tegal, 12 November 1994	Bahasa Arab
88.	Mundhofai	Demak, 24 Juli 1990	Manajemen Dakwah
89.	Nanang Bibit Rahayu	Sragen, 26 April 1995	Matematika
90.	Nur Rohimin	Batang, 3 Juni 1994	Pendidikan Agama Islam

No.	Nama	TTL	Pendidikan
91.	Panjang Nurhadi	Jepara, 14 April 1994	STIKES Widya Husada
92.	Priiliansyah Ma'ruf Nur	Banjarnegara, 03 Februari 1995	Pendidikan Agama Islam
93.	Riki Widodo	Batang, 12 September 1994	Muamalah
94.	Saiful Mujahidin	Demak, 9 November 1995	Ekonomi Islam
95.	Sulistyo Hadi Winahyo	Batang, 26 Oktober 1995	Tasawuf Psikoterapy
96.	Susilo Wario	Kampar, 3 Agustus 1993	Ahwalus Syahsiyah
97.	Syamsul Arifin	Batang, 08 April 1993	Aqidah Filsafat
98.	Ulil Absor Al Jazuli	Pati, 12 Desember 1993	STIKES WIDYA HUSADA/Keperawatan

b. Santri Putri

No.	Nama	TTL	Pendidikan
1.	Afifatun Nafsi	Tegal, 09 Desember 1994	Pendidikan Agama Islam
2.	Ahlaqul Karimah	Demak, 14 April 1993	Komunikasi Penyiaran Islam
3.	Anis Choiriyah	Kependidikan Islam	Grobogan, 23 Juli 1991
4.	Any Fikriya Nita P.S	Rembang, 13 Mei 1993	Pendidikan Bahasa Arab
5.	Arofah	Batang, 29 Maret 1992	Pendidikan Agama Islam
6.	Atika Mudhofaroh	Temanggung, 24 Juni 1993	Management Dakwah
7.	Aula Afidah	Kendal, 17 Desember 1994	PGMI
8.	Ayi Wulandari	Kuningan, 05 Januari 1993	D3 Perbankan

No.	Nama	TTL	Pendidikan
9.	Dewi Aminatul Zahro	Temanggung, 15 Januari 1994	Pendidikan Agama Islam
10.	Dhawi Mafakhiri Ulya	Kendal, 11 Juli 1995	Pendidikan Agama Islam
11.	Dina Milati Azka	Batang, 28 Oktober 1995	Matematika
12.	Falasifatun Nikmah	Batang, 17 Agustus 1993	Biologi
13.	Fetty Faridatun S.	Lampung, 29 April 1996	Matematika
14.	Hidayatul Mucharomah	Grobogan, 04 Juli 1992	Kependidikan Islam
15.	Himatul Aliya	Kendal, 06 Juli 1994	Bimbingan Penyuluhan Islam
16.	Intan Ayuningtyas	Brebes, 23 November 1994	Pendidikan Agama Islam
17.	Ismi Nur Salamah	Tegal, 06 Januari 1996	Bahasa Arab
18.	Istianatur Rofiah	Demak, 12 Mei 1995	Bahasa Inggris
19.	Istiqomatul Khoiriyah	Bojonegoro, 11 Agustus 1992	Komunikasi Penyiaran Islam
20.	Itsna Mega Fatimah	Kendal, 27 Januari 1996	Tasawuf Psikoterapi
21.	Ki Dwi Andriyana	Rembang, 01 Februari 1996	Komunikasi Penyiaran Islam
22.	Lina Fahrnisak	Semarang, 17 November 1995	Kimia
23.	Luthfiyatu Dzikriyah	Kendal, 19 April 1996	Kimia
24.	Marya Ulfa	Tegal, 16 Maret 1995	Pendidikan Agama Islam
25.	Maulida Aulia Ahnas	Blora, 04 Agustus 1995	Pendidikan Agama Islam
26.	Mawar Suharni	Purworejo, 19 Januari 1995	UNNES / PGSD
27.	Mustoifiyah	Batang, 24	Tafsir Hadist

No.	Nama	TTL	Pendidikan
		September 1992	
28.	Naelil Izzati	Tegal, 06 Februari 1996	Bahasa Inggris
29.	Nihla Alfiyatur R.	Pati, 17 Mei 1996	Bahasa Inggris
30.	Nur Anisah	Demak, 11 Oktober 1995	Bahasa Arab
31.	Nur Janah	Cirebon, 28 Mei 1991	Mu'amalah
32.	Rayi Dwi Arini	Kebumen, 16 Januari 1995	STIKES Widya Husada
33.	Risma Wijayanti	Brebes, 28 Agustus 1995	Bahasa Inggris
34.	Risna Widyawati	Grobogan, 01 Agustus 1993	Bimbingan Penyuluhan Islam
35.	Rosyibatun Nisya'	Blora, 31 Agustus 1992	Komunikasi Penyiaran Islam
36.	Roudhotul Janah	Demak, 21 Maret 1992	Tasawuf Psikoterapi
37.	Salma Fatimatuz zahro'	Rembang, 31 Mei 1996	Pendidikan Agama Islam
38.	Sayidatul Khasanah	Temanggung, 15 Januari 1996	Pendidikan Agama Islam
39.	Siti Chaizatul Munasiroh	Temanggung, 15 Juni 1995	Pendidikan Agama Islam
40.	Siti Ninik Purnawati	Blora, 27 November 1991	Ahwalus Syahsiyah
41.	Siti Umi Nurus Sa'adah	Kudus, 9 Maret 1994	Ahwalus Syahsiyah
42.	Solechah	Batang, 19 Juni 1993	Matematika
43.	Ubaedah Afiyah	Demak, 13 Februari 1994	Kimia
44.	Ulfatun Khasanah	Brebes, 28 Januari 1995	Bahasa Inggris
45.	Waqi'aturrahmah	Kendal, 14 Oktober 1991	Aqidah Filsafat
46.	Wardah Ainur Rizqi	Kudus, 25 Juni 1995	Pendidikan Agama Islam
47.	Zumaroh	Boyolali, 24 Juni	Tafsir Hadist

No.	Nama	TTL	Pendidikan
		1994	

Dalam menentukan sampel, Suharsimi Arikunto memberi petunjuk “apabila subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun jika subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.²³ Karena jumlah populasi adalah 145 orang, maka diambil 30% dari masing-masing santri putra dan santri putri.

Dari jumlah santri pondok pesantren Raudlatut Thalibin yang berjumlah 145 orang, maka sampel yang diambil yaitu 44 orang santri, yang terdiri dari 30 santri putra dan 14 santri putri. Daftar santri yang menjadi sampel yaitu:²⁴

a. Santri Putra

No.	Nama	TTL	Pendidikan
1.	Abdul Latif	Tegal, 04 April 1994	Perhotelan
2.	Abdul Mughni	Batang, 15 Desember 1992	Bahasa Arab
3.	Afthon Usyaqi	Kendal, 12 Juli 1993	D3 Perbankan Syari'ah
4.	Ahmad Amri Mujib	Batang, 22 April 1992	Pendidikan Agama Islam
5.	Ahmad	Batang, 1 Mei	Pendidikan

²³ *Ibid*, h. 120

²⁴ Daftar Santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

No.	Nama	TTL	Pendidikan
	Hasan	1990	Agama Islam
6.	Ahmad Khoirus Soofi	Kudus, 16 Januari 1995	Matematika
7.	Ahmad Khosim	Demak, 21 Januari 1991	Siasyah Jinayah
8.	Ahmad Mawahibul Ihsan	Demak, 09 November 1994	PGMI
9.	Ahmad Miftah Farid	Tegal, 22 Juni 1994	Tafsir Hadits
10.	Ahmad Syarifudin	Kab.Semarang, 04 April 1993	Matematika
11.	Akbar Farid	Magelang, 13 April 1995	Aqidah Filsafat
12.	Alfi Fahmi	Demak, 14 Oktober 1995	Tafsir Hadits
13.	Ali Ahmadi	Pati, 22 Mei 1992	Ahwalus Syahsiyah
14.	Alif Abdul Mujib	Demak, 21 Juli 1993	Komunikasi Penyiaran Islam
15.	Atiek fauzi	Brebes, 25 Maret 1992	Pendidikan Agama Islam
16.	Irfan Darwanto	Batang, 10 September 1990	Ahwalus Syahsiyah
17.	Izazul Huda	Batang, 08 April 1996	Bahasa Arab
18.	Khoirul Huda	Demak, 28 April 1992	Bahasa Arab
19.	Lukman Hakim	Demak, 17 Januari 1996	Bimbingan Penyuluhan Islam
20.	M. Atho 'illah	Purworejo, 19 Januari 1992	Tasawuf Psikoterapy
21.	M. Nurul	Brebes, 28 Maret	Siyasyah

No.	Nama	TTL	Pendidikan
	Mubarok	1993	Jinayah
22.	M. Rijalul Fikri	Kendal, 24 Desember 1994	Ahwalus Syahsiyah
23.	M. Satria Dwi Putranto	Batang, 24 Desember 1994	Bahasa Arab
24.	Maliano Perdana	Grobogan, 19 Agustus 1993	Ahwalus Syahsiyah
25.	Misbahul Anam	Batang, 4 Juli 1994	Tasawuf Psikoterapy
26.	Muhammad Ja'far Shodiq Al Alawi	Tegal, 15 Januari 1989	Bahasa Arab
27.	Muhammad Shofi Fu'ad	Kudus, 29 November 1993	Fisika
28.	Mukhottob Hamzah	Tegal, 12 November 1994	Bahasa Arab
29.	Sulistyo Hadi Winahyo	Batang, 26 Oktober 1995	Tasawuf Psikoterapy
30.	Syamsul Arifin	Batang, 08 April 1993	Aqidah Filsafat

b. Santri Putri

No.	Nama	TTL	Pendidikan
1.	Afifatun Nafsi	Tegal, 09 Desember 1994	Pendidikan Agama Islam
2.	Ahlaqul Karimah	Demak, 14 April 1993	Komunikasi Penyiaran Islam
3.	Any Fikriya Nita P.S	Rembang, 13 Mei 1993	Pendidikan Bahasa Arab
4.	Aula Afidah	Kendal, 17 Desember 1994	PGMI
5.	Ayi Wulandari	Kuningan, 05 Januari 1993	D3 Perbankan
6.	Dewi	Temanggung, 15	Pendidikan

No.	Nama	TTL	Pendidikan
	Aminatul Zahro	Januari 1994	Agama Islam
7.	Falasifatun Nikmah	Batang, 17 Agustus 1993	Biologi
8.	Himatul Aliya	Kendal, 06 Juli 1994	Bimbingan Penyuluhan Islam
9.	Istiqomatul Khoiriyah	Bojonegoro, 11 Agustus 1992	Komunikasi Penyiaran Islam
10.	Naelil Izzati	Tegal, 06 Februari 1996	Bahasa Inggris
11.	Risna Widyawati	Grobogan, 01 Agustus 1993	Bimbingan Penyuluhan Islam
12.	Siti Umi Nurus Sa'adah	Kudus, 9 Maret 1994	Ahwalus Syahsiyah
13.	Wardah Ainur Rizqi	Kudus, 25 Juni 1995	Pendidikan Agama Islam
14.	Zumaroh	Boyolali, 24 Juni 1994	Tafsir Hadist

7. Kitab

Menurut Zamarkhsyari Dhofier, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kita-kitab islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pasantren dalam mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham islam tradisionalisme. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di

pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: Nahwu, Fiqh, Usul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan Cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah . kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai Hadits, Tafsir, Ushul Fiqh, dan Tasawuf.²⁵

Dari gambaran umum mengenai kitab yang dikaji dalam pesantren tersebut, penulis melihat bahwa Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin tidak mengkaji semua kitab yang disampaikan oleh Zamarkhsyari Dhofier tersebut, akan tetapi di pesantren ini hanya mengkaji kitab-kitab seperti Tafsir, Hadits, Ushul Fiqh, Fiqh dan tasawuf. Sedangkan kitab yang lainnya seperti tarikh dan balaghoh sudah ada dalam pembelajaran pembacaan kitab yang dilakukan oleh kyai.²⁶

Menurut Ahmad Gunaryo dalam bukunya Prof. Dr. Simuh dkk, ia mengatakan bahwa tasawuf yang berkembang di pesantren tidak mengenal pratek pemunculan perasaan-perasaan ekstosi lainnya (Mystical Estacy) dalam rangka mengenal hakekat Tuhan, sebaliknya yang dikembangkan adalah memiliki aspek aspek praktis yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan

²⁵ Zamarkhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 50

²⁶ Wawancara dan observasi, dengan pengurus pondok Ahmad Syarifuddin tanggal 15 April 2014 di pondok

manusia “Tasawuf Dunia”. Aspek aspek praktis itu misalnya adalah berakhlak dan berbudi luhur, berbuat baik kepada seluruh manusia, rendah hati, ikhlas, mudah menolong dan sebagainya. Dengan demikian tasawuf yang berkembang di pesantren adalah tasawuf yang berdimensi kemanusiaan, tasawuf empiris.²⁷

Melihat hal itu penulis sepakat bahwa tasawuf tidak harus dengan seluruh hidup manusia akan tetapi tasawuf dapat diartikan dan diterapkan dalam dunia modern dengan cara berkepribadian muslim yang berdasarkan dengan nilai-nilai agama islam dalam hidupnya. Hal itu juga dapat ditunjukkan pondok sebagai lembaga pendidikan islam yang mendidik santri memiliki jiwa seperti: beriman dan bertaqwa kepada Allah, bermoral dan berakhlak seperti ahlak Rasulullah saw, jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, mampu hidup mandiri dan sederhana, berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya, ikhlas dalam setiap perbuatannya karena Allah swt, tawadu’, ta’dhim dan menjauhkan diri dari sikap congkak dan takabur, sanggup menerima kenyataan dan mau bersikap qona’ah, serta berdisiplin dalam tata tertib.²⁸

²⁷ Prof. Dr. Simuh. Dkk, *Tasawuf Dan Krisis*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), Cet. I, h. 161

²⁸ *Ibid*, hlm. 162

Begitu juga dalam Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, kehidupan para santri tentang perilaku seorang sufi dalam kehidupan santri ditunjukkan dengan rajin beribadah kepada Allah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Materi pelajaran yang kebanyakan diambil dari kitab kuning merupakan akses atau jalan masuk bagi para santri, bukan saja merupakan warisan yurispondensi untuk meningkatkan ubudiyahnya, melainkan juga untuk pembentukan pribadi muslim yang kokoh sehingga tercapailah tujuan hidup sentosa di duniawi dan ukhrowi.²⁹

C. Hadits-hadits Silaturrahim

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ. أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ. أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

*“Harmalah bin Yahya At-Tujibi menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik ra. mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: “siapa yang ingin rizkinya dilapangkan Allah, atau ingin usianya dipanjangkan, maka hendaklah dia menghubungkan silaturrahim.”*³⁰

²⁹ Dr. H. Abdurrahman Mas'ud. M.A. dkk. *Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN WS & Pusataka Pelajar, 2002), Cet 1, h. 46

³⁰ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al Khotob al Ilmiyah, 1992) juz VI, no. 5985, h. 95, dan Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Khotob al Ilmiyah, 1992) juz IV, no. 2557, h. 1982

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنُ طَرِيفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ،
 قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمٌ - وَهُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ - عَنْ مُعَاوِيَةَ - وَهُوَ ابْنُ أَبِي مُزَرِّدٍ مَوْلَى
 بَنِي هَاشِمٍ - حَدَّثَنِي عَمِّي أَبُو الْحُبَابِ سَعِيدُ بْنُ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَّغَ مِنْهُمْ قَامَتِ
 الرَّحِمُ فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ مِنَ الْقَطِيعَةِ. قَالَ: نَعَمْ، أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ
 وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ لَكَ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (فَهَلَّ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي
 الْأَرْضِ وَتَقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ
 وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ﴿٢٣﴾ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ
 أَقْفَالًا ﴿٢٤﴾

“Qutaibah bin Sa’id bin Jamil Bin Tharif bin Abdillah Ats-Tsaqafi dan Muhammad bin Abbad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hatim (maksudnya Ibnu Isma’il), menceritakan kepada kami dari Mu’awiyah (maksudnya Ibnu Abi Muzarrad, maula Bani Hasyim), pamanku yaitu Abu Al-Husab Sa’id bin Yasar menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk. Hingga ketika Dia selesai menciptakan sebagian dari mereka, maka Ar-Rahim berdiri lalu berkata, (Aku), ini adalah tempat yang berlandung dari pemutusan hubungan silaturrahim. Allah berfirman: Benar. Relakah engkau bila Aku membina hubungan dengan orang yang menyambungmu dan memutus hubungan dengan orang yang memutusmu? Ar-Rahim menjawab: Baiklah. Allah berfirman: Yang demikian itu adalah hakmu. kemudian Rasulullah SAW. bersabda, bacalah ayat ini jika kalian mau: maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan

memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad: 22-24).³¹

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ - قَالَا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُزَرِّدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ.

“Abu Bakar bin Abui Syaibah dan Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami (redaksi hadits ini adalah milik Abu Bakar), keduanya berkata: Waki’ menceritakan kepada kami dari Mu’awiyah bin Muzarrad, dari Yazid bin Ruman, dari Urwah, dari Aisyah ra. dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: Ar-rahim (kasih sayang) itu menggantung di ‘Arasy. beliau berkata, siapa yang menyambungku, maka Allah akan menyambung hubungan dengannya. Dan siapa saja memutuskanku, maka Allah akan memutus hubungan dengannya.³²

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ. قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ: قَالَ سُفْيَانُ يُعْنَى قَاطِعَ رَحِمٍ.

“Zuhair bin Harb dan Abi Umar menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth’im, dari

³¹ Imam Bukhari, juz V, no. 4830, h. 345, dan Imam Muslim, juz IV, no. 2553, h. 1980

³² Imam Bukhari, juz VI, no. 5989, h. 96, dan Imam Muslim, juz IV, no. 2555, h. 1981

ayahnya, dari Nabi SAW. beliau bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan. Ibnu Umar berkata, Sufyan berkata, maksudnya memutuskan hubungan silaturahmi”.³³

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ -وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى- قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ. حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ الْعَلَاءَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيئُونَ إِلَيَّ وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ. فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسْفَهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ.

“Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar menceritakan kepadaku (redaksi hadits ini adalah milik Ibnu Al-Mutsanna) keduanya berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: aku mendengar Al-A'la bin Abdirrahman menceritakan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai kerabat. Aku senantiasa berusaha untuk menyambung tali kekerabatan dengan mereka namun mereka justru memutuskan aku. Aku senantiasa berusaha berbuat baik kepada mereka, justru mereka berbuat buruk kepadaku. Dan aku senantiasa berusaha berlaku santun kepada mereka, namun mereka selalu mengatakan perkataan kotor kepadaku.' Rasulullah SAW. bersabda: Jika kondisimu seperti yang engkau katakan, maka seakan-akan engkau sedang memberi mereka makan dengan debu yang panas. Dan pertolongan dari Allah akan senantiasa bersamamu untuk mengatasi mereka, sepanjang kondisimu tetap demikian.”³⁴

³³ Imam Bukhari, juz VI, no. 5984, h. 95, dan Imam Muslim, juz IV, no. 2556, h. 1981

³⁴ Imam Muslim, juz IV, no. 2558, h. 1982

حدثنا ابن أبي عمر، حدثنا سفيان، حدثنا بشير أبو إسماعيل وفطر بن خليفة، عن مجاهد، عن عبد الله بن عمرو، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ليس الواصل بالمكافئ، ولكن الواصل الذي إذا انقطعت رحمه، وصلها

“Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Basyir Abu Isma’il dan Fithr Ibnu Khalifah menceritakan kepada kami, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr bahwa Nabi SAW. bersabda: Orang yang menyambung (tali silaturrahim) itu bukan orang yang membalas (jasa kerabatnya), akan tetapi orang yang menyambung (tali silaturrahim) adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya terputus maka ia menyambungnya.”³⁵

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: اشْتَكَى أَبُو الرَّدَادِ اللَّيْثِيُّ، فَعَادَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، قَالَ: خَيْرُهُمْ وَأَوْصَلُهُمْ مَا عَلِمْتُ أَبَا مُحَمَّدٍ! فَقَالَ: عبد الرحمن: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: قال الله تبارك وتعالى: أَنَا اللهُ، وَأَنَا الرَّحْمَنُ، خَلَقْتُ الرَّحْمَ، وَشَقَقْتُ لَهَا مِنْ إِسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَتْهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّهٗ

“Ibnu Abu Umar dan Sa’id bin Abdurrahman Al-Makhzumi menceritakan kepada kami dan mereka berkata, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Abu Salamah; ia mengatakan bahwa: Abu Ar-Raddad Al-Laitsi sakit kemudian Abdurrahman bin Auf menjenguknya. Abu Ar-Raddad lalu berkata: Orang yang terbaik dan orang yang paling bisa menyambung hubungan kekerabatan di antara mereka (manusia) adalah Abu Muhammad (Abdurrahman bin Auf). Abdurrahman bin Auf menjawab, aku mendengar

³⁵ Imam Abu Daud, juz I, no. 1697, h. 496 dan Imam Tirmidzi, juz IV, no. 1908, h. 279

Rasulullah SAW. bersabda: Allah SWT. berfirman, Aku adalah Allah dan aku adalah dzat yang maha pengasih. aku telah menciptakan ar-rahim (kekerabatan) dan aku membentuknya dari nama-Ku (rahman). Barang siapa yang menyambung, niscaya aku akan menyambung (hubungan dengan)nya. barang siapa yang memutuskannya, niscaya Aku akan memutusnya (dari rahmatku).”³⁶

³⁶ Imam Tirmidzi, juz IV, no. 1907, h. 278